

PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI PADA INDIKASI TIMBULNYA SENGKETA PAJAK PENGHASILAN BADAN

I Putu Prasetya Jaya Warsa¹
Naniek Noviani²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: tudewarsa@rocketmail.com / telp: +6282 147 402 424

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menguji dampak konservatisme akuntansi pada indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan pada perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan pada penelitian ini. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum menguji dengan analisis regresi linier sederhana. Variabel sengketa pajak diukur dengan proksi AR/AP, CR/CD dan *Sales/Expense*, sedangkan variabel konservatisme diukur menggunakan model akrual. Konservatisme akuntansi berdampak positif pada indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (Rasio AR/AP dan *Sales/Expense*), dan berdampak negatif pada rasio CR/CD.

Kata kunci: Konservatisme Akuntansi, Indikasi sengketa pajak penghasilan

ABSTRACT

The studies aim to verify the impact of conservatism accounting to the indication of tax income litigation. Investigation site were the whole company which were listing on Indonesia Stock Exchange during 2009-2013. A simple linier regression analysis was the data analysis techniques on this investigation. Three regression model used in this investigation, by reason of variable Y (indication of tax income litigation) was measured by three ratio, scilicet ratio Account Receivable/Account Payable, ratio Cash Receipt/Cash Disbursement and ratio sales/expense. Whilst the variable X (conservatism accounting) was measured in accrual model. Investigation resulted that two regression model exemplify the accounting conservatism gave a positif impact on indication of income tax litigation, whereas one of model regression refered a negative impact.

Keywords: Accounting Conservatism, indications of Income Tax Litigation

PENDAHULUAN

Konservatisme akuntansi merupakan suatu *respons* kehati-hatian (*prudent reaction*) yang diterapkan perusahaan guna mengantisipasi ketidakpastian serta resiko pada *area* bisnis perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui bahwa resiko tersebut sudah cukup dipertimbangkan (Ratna, 2004). Implikasi antara konservatisme terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi akan mengakui biaya/kerugian lebih cepat tanpa harus menunggu didapatkannya bukti yang riil,

tetapi konsep ini cenderung akan menunda pengakuan penghasilan/keuntungan meskipun hal tersebut dapat terjadi. Banyak pihak beranggapan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang kontroversial, padahal konsep ini merupakan konsep murni/legal dalam prinsip akuntansi, hal ini dikarenakan terdapat pro (mendukung) dan kontra (menentang) dalam penggunaan konsep ini (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Pengakuan asimetrik antara penghasilan/keuntungan dan beban/kerugian timbul karena penerapan konservatisme akuntansi (Susi, 2010). Pengungkapan asimetrik cenderung membuat manajer perusahaan meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi nilai kini pajaknya yang menyebabkan penurunan pada laba kena pajak perusahaan, sehingga hal ini dapat menunda pembayaran pajak (Susi, 2010)

Pajak merupakan bagian dari sumber penerimaan pendapatan negara yang memiliki kontribusi cukup penting dalam pembiayaan pembangunan negara. Pajak yang dipungut dari wajib pajak pribadi/wajib pajak badan merupakan kewajiban yang pemungutannya dapat dipaksakan (Ayu, 2012). Pajak penghasilan merupakan salah satu sektor pajak yang memiliki kontribusi cukup besar dalam penerimaan perpajakan. Pembayaran pajak penghasilan dianggap sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak perusahaan kepada negara yang nantinya akan digunakan sebagai biaya pembangunan bagi negara (Dewi kartika dan Dwi Martini, 2010).

Guna meningkatkan penerimaan pendapatan negara dari sektor perpajakan, pemerintah mereformasi sistem perpajakan dengan menganut *self assessment system* (Ayu, 2012). *Self assessment system* adalah sistem perpajakan yang

mempercayakan wajib pajak untuk menetapkan, menghitung dan membayar sendiri jumlah pajak terutang yang harus dibayar menurut peraturan perpajakan (Wirawan, 2008:32). Kebijakan pemerintah dalam menerapkan *self assessment system* diduga akan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak wajib pajak badan untuk mempraktikkan metoda akuntansi konservatif pada laporan keuangannya. Laba yang diperoleh perusahaan akan sangat rendah karena praktik akuntansi konservatif yang diterapkan, dimana laba merupakan dasar perhitungan pajak penghasilan (Ayu, 2012). Apabila laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah, maka pembayaran pajak penghasilan juga menjadi rendah (Susi, 2010). Manajer perusahaan diperbolehkan menerapkan akuntansi konservatif dalam laporan keuangannya sesuai aturan akuntansi yang telah ditetapkan, tetapi akuntansi konservatif yang diterapkan perusahaan penggunaannya cenderung menyimpang dalam implikasinya terhadap pajak penghasilan (Ayu, 2012). Hal tersebut dilakukan salah satu tujuan tertentu perusahaan (*Tax Planning*) dapat tercapai.

Penyimpangan tersebut diduga akan mengakibatkan perbedaan perhitungan pajak penghasilan antara pihak fiskus (petugas pajak) dengan pihak perusahaan (Susi, 2010). Hal ini disebabkan karena pihak fiskus menganggap bahwa penetapan besar pajak penghasilan yang dilakukan oleh perusahaan terlalu rendah, karena penerapan akuntansi konservatif yang diterapkan perusahaan menghasilkan laba yang terlalu rendah dan menyebabkan perusahaan menjadi kurang bayar pajak penghasilan. Sehingga hal tersebut disinyalir sebagai pemicu indikasi timbulnya sengketa pajak penghasilan.

Penelitian ini terpacu pada penulisan terdahulu yang diteliti oleh Susi Dwimulyani (2010) yang berjudul “Konservatisme Akuntansi dan Sengketa Pajak Penghasilan: Suatu Investigasi Empiris”, SNA XIII Purwokerto 2010 merupakan penerbit penelitian terdahulu. Penelitian tersebut dilakukan pada periode tahun 2004-2008 yang merupakan periode dimana tarif progresif untuk pajak penghasilan masih diberlakukan. Berbeda dari penelitian Susi (2010), penelitian ini mengambil periode tahun 2009 sampai 2013 dengan alasan karena tahun 2009 merupakan periode awal berlakunya perubahan undang-undang pajak penghasilan yakni UU No.36 Th 2008 tentang perubahan tarif PPh, hal tersebut diharapkan dapat meringankan beban pajak penghasilan bagi wajib pajak badan.

Motivasi penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan konservatisme akuntansi dapat menyebabkan timbulnya indikasi sengketa pajak penghasilan badan diperusahaan yang telah *listing* di BEI pada tahun setelah di terapkannya UU Nomor 36 Tahun 2008 mengenai penerapan perpajakan khususnya pajak penghasilan. Hal ini dapat dinyatakan dengan pertanyaan: “Apakah Konservatisme akuntansi berpengaruh pada indikasi timbulnya sengketa pajak penghasilan badan pada perusahaan yang *lisitng* di BEI tahun 2009-2013?”

METODE PENELITIAN

Data penelitian didapat dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan mengunduhnya melalui www.idx.co.id. Perusahaan yang *lisitng* di BEI merupakan populasi pada penelitian. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah perusahaan non-jasa

keuangan (Perbankan, anjak piutang, sewa dan pembiayaan dan *finance*), tidak mengalami kerugian selama periode penelitian serta mempunyai kelengkapan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari kriteria sampel penelitian, maka sampel dalam penelitian ini terpilih sebanyak 105 perusahaan amatan selama periode penelitian pada tahun 2009-2013. *outlier data* muncul saat pengolahan data dilakukan. *Outlier data* yaitu upaya mengeluarkan sebagian nilai *residual* yang tinggi pada data yang dapat mengubah data menjadi tidak normal dalam model uji (Imam, 2011). *Outlier data* dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Outlier Data

No.	Rincian	Outlier (Unit Perusahaan)	Non-Outlier (Unit perusahaan)	Amatan (Unit Perusahaan)
1.	SLS/EXP = $\alpha + \beta$ Akrual	75	30	150
2.	CR/CD = $\alpha + \beta$ Akrual	60	45	225
3.	AR/AP = $\alpha + \beta$ Akrual	84	21	105

Sumber: Data Diolah, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas residual dalam penelitian akan ditampilkan pada masing-masing Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Uji Autokolerasi

Model Regresi	N	DI	Du	4-du	DW	Penjelasan
Akrual pada Sls/Exp	150	1,72	1,75	2,25	1,848	du < d < 4-du
Akrual pada cr/cd	225	1,76	1,78	2,22	1,811	du < d < 4-du
Akrual pada ar/ap	105	1,65	1,69	2,31	1,707	du < d < 4-du

Sumber: Data Diolah, 2014

Imam (2011:111) menyebutkan bahwa uji autokorelasi berfungsi agar menemukan ada atau tidaknya penyimpangan korelasi antara data yang digunakan pada residual dari pengamatan penelitian dalam model regresi linier. *Durbin Watson Result* digunakan untuk mendeteksi autokorelasi pada penelitian ini. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat hasil uji DW dalam *regression models* ada pada posisi $du < d < 4-du$. Ini menyatakan tidak ada autokorelasi baik autokorelasi negatif ataupun positif disetiap penggunaan regresi model.

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	t hitung	Sig.
Akrual pada Sls/Exp	0,737	0,462
Akrual pada cr/cd	-0,802	0,424
Akrual pada ar/ap	0,021	0,984

Sumber: Data Diolah, 2014

Imam (2011:138) menyatakan uji heteroskedastisitas memiliki tujuan agar melihat penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas terjadi dengan munculnya ketidaksamaan varian dari nilai *residual* dalam seluruh pengamatan dalam satu penelitian pada model regresi liner. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 maka model ini bisa dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa data penelitian telah terbebas dari heteroskedastisitas. Karena nilai signifikan dari *independent variable* lebih dari 0,05 disetiap model regresi.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

Model regresi	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig
Akrual pada Sls/Exp	0,831	0,495
Akrual pada cr/cd	1,272	0,079
Akrual pada ar/ap	0,694	0,721

Sumber: Data Diolah, 2014

Imam (2011:169) menyatakan bahwa pada model regresi uji normalitas residual berfungsi untuk menguji pada *variable* dependen dan *variable* independen bahwa nilai residual yang dihasilkan telah memenuhi kenormalan atau tidaknya data. Metode *one – sample kollmogorov – smirnovtest* dipakai pada uji normalitas residual pada penelitian ini. Hasil yang lebih besar dari 0,05 maka signifikasnsi residual model bisa dinyatakan normal, apabila nilai signifikansi bernilai sebaliknya maka dapat dinyatakan bahwa model bukan terdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4 mengartikan nilai *Asymp.Sig* dari seluruh *regression model* yakni 0,721;0,079;0,495, ini menunjukkan dari uji normalitas bahwa *Asymp.Sig* dari total model regresi lebih tinggi dari 0,05. Maka data yang digunakan pada total model dalam uji normalitas residual tersebut memiliki distribusi normal.

Setelah lolos pengujian asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji analisis regresi moderasi. Hasil analisis regresi moderasi ditunjukkan pada Tabel 5, Tabel 6 dan Tabel 7:

Tabel 5.
Analisis Hasil Regresi Y1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,031	0,004		289,591	0,000
Akrua1	5,628E-5	0,000	0,404	5,374	0,000
F _{hitung}			28,877		
Sig. F _{hitung}			0,000		
R ²			0,163		
Adjusted R ²			0,158		

Sumber: Data Diolah, 2014

Persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan dari Tabel 5 yaitu.

$$Y = 1,031 + 5,628E - 5 X \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Y = Indikasi Sengketa PPh (*SALES/EXPENSE*)

X = Metode Akrua

Pada model regresi 1 dilakukan uji analisis regresi linier sederhana pada *variable* bebas (X) yakni konservatisme akuntansi (AKRUAL) terhadap *variable* terikat (Y) yakni indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (*Sales/Expense*). *Goodness of Fit* dalam persamaan *regression* dapat dicermati melalui aspek-aspek pada Tabel 5 yang menghasilkan R^2 yaitu 0,163 yang menunjukkan bahwa 16,3% *variance* indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (*ratio Sales/Expense* sebagai proksi) terjadi karena timbulnya pengaruh *variance* konservatisme akuntansi. Sisanya yaitu 83,7% terjadi berdasarkan *factor variance* lain.

Hasil uji F dilihat pada Tabel 5 diketahui sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa *variable* bebas yakni konservatisme akuntansi adalah penjelas yang signifikan menurut statistik terhadap indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (*Sales/Expense*).

Tabel 6.
Analisis Hasil Regresi Y2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,048	0,004		248,437	0,000
Akrual	-7,291E-5	0,000	-0,343	-5,455	0,000
F_{hitung}			29,752		
Sig. F_{hitung}			0,000		
R^2			0,118		
Adjusted R^2			0.114		

Sumber: Data Diolah, 2014

Persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan dari Tabel 6 yaitu.

$$Y = 1,048 - 7,291E-5X \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Indikasi Sengketa PPh (CR/CD)
- X = Metode Akrua

Pada model regresi 2 dilakukan uji analisis regresi linier sederhana pada *variable* bebas (X) yakni konservatisme akuntansi (AKRUAL) terhadap *variable* terikat (Y) yakni indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (cr/cd). *Goodness of Fit* dalam persamaan *regression* dapat dicermati melalui aspek-aspek pada Tabel 6 yang menghasilkan R^2 senilai 0,118 yang berarti 11,8% *variance* indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (*ratio* cr/cd sebagai proksi) dapat terjadi karena adanya pengaruh oleh *variance* konservatisme akuntansi. Sisanya yaitu 88,2% terjadi karena pengaruh dari *factor variance* lain.

Hasil uji F dilihat pada Tabel 6 yang menghasilkan sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa *variable* bebas yaitu konservatisme akuntansi (AKRUAL) yakni bermakna signifikan menurut statistik pada indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (cr/cd).

Tabel 7.
Analisis Hasil Regresi Y3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,169	0,027		42,713	0,000
Akrual	0,070	0,030	0,222	2,311	0,023
F_{hitung}			5,343		
Sig. F_{hitung}			0,023		
R^2			0,049		
Adjusted R^2			0,040		

Sumber: Data Diolah, 2014

Persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan dari Tabel 7 yaitu.

$$Y = 1,169 + 0,070X \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Indikasi Sengketa PPh (AR/AP)

X = Metode Akrua

Pada model regresi 3 dilakukan uji analisis regresi linier sederhana pada *variable* bebas (X) yakni konservatisme akuntansi (AKRUAL) terhadap *variable* terikat (Y) yakni indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (ar/ap). *Goodness of Fit* dalam persamaan *regression* dapat dicermati melalui aspek-aspek pada Tabel 7 yang menghasilkan R^2 sebesar 0,049 yang menunjukkan bahwa 4,9% *variance* indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (*ratio* ar/ap sebagai proksi) dapat terjadi karena adanya pengaruh dari *variance* konservatisme akuntansi (AKRUAL). Sisanya yakni 95,1% terjadi karena adanya *factor variance* lain.

Hasil uji F dilihat pada Tabel 7 yang menghasilkan sig. $F_{hitung} = 0,023 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa *variable* bebas yakni konservatisme akuntansi (AKRUAL) adalah penjelas yang signifikan menurut statistik pada indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (ar/ap).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7 dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari hasil pengujian Tabel 5 pada uji t pada *variable* akrua menunjukkan $t_{hitung} (5,374) > t_{tabel} (1,96)$ dengan nilai signifikan $t_{hitung} (0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berdampak pada indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (*Sales/Expense*), artinya bila penerapan konservatisme akuntansi semakin meningkat, maka indikasi timbulnya sengketa pajak penghasilan semakin tinggi. Hal ini karena semakin kecil rasio *Sales/Expense* yang diperoleh berarti diduga perusahaan akan menerapkan

akuntansi yang sangat konservatif, dimana dalam penerapannya perusahaan mempercepat pengakuan biaya yang menyebabkan kerugian pada perusahaan (Ayu, 2012). Hal ini yang dapat menurunkan laba perusahaan, laba perusahaan yang rendah akan menyebabkan pembayaran pajak penghasilan perusahaan menjadi lebih rendah (Susi, 2010). Laba yang rendah menyebabkan perbedaan persepsi antara pihak fiskus dan pihak perusahaan, diduga hal ini yang dapat menyebabkan adanya indikasi sengketa pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 6 hasil uji t pada *variable* aktual menunjukkan $t_{hitung} (-5,455) < t_{tabel} (1,96)$ dan nilai signifikan $t_{hitung} (0,000) < \alpha (0,025)$, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (CR/CD). Ini berarti bila penerapan konservatisme akuntansi semakin meningkat, maka indikasi timbulnya sengketa pajak penghasilan semakin rendah. Hal ini karena penerapan konservatisme akuntansi akan mengakibatkan perusahaan mengakui kerugian, meskipun kerugian tersebut baru diperkirakan akan terjadi. Secara akuntansi komersial semua biaya yang diakui oleh perusahaan dapat diakui sebagai biaya, sedangkan menurut akuntansi perpajakan tidak semua biaya dapat diakui sebagai biaya. Diduga perbedaan ini menyebabkan adanya perbedaan laba yang dihitung oleh WP saat melakukan pemeriksaan perpajakannya, mungkin WP menemukan koreksi positif yang menyebabkan bertambahnya nilai laba kena pajak perusahaan. Laba yang tinggi, maka pembayaran pajak penghasilannya juga tinggi. Maka indikasi timbulnya sengketa pajak penghasilan akan menurun.

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 7 hasil uji t pada *variable* akrual menunjukkan $t_{hitung} (2,311) > t_{tabel} (1,98)$ serta nilai signifikansi $t_{hitung} (0,023) < \alpha (0,025)$, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan (AR/AP), artinya bila penerapan konservatisme akuntansi semakin meningkat, maka indikasi timbulnya sengketa pajak penghasilan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena piutang memiliki risiko yang tinggi dalam pengembaliannya, maka diduga perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi. Penerapan konservatisme akuntansi akan menyebabkan perusahaan mencadangkan piutangnya menjadi cadangan piutang tak tertagih yang dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Maka laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Semakin rendah laba yang yang diperoleh maka pajak penghasilan yang harus dibayar juga semakin rendah, diduga hal ini yang menyebabkan perbedaan persepsi antara pihak fiskus dan perusahaan, sehingga dapat menyebabkan adanya sengketa pajak penghasilan (Ayu, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana ditemukan adanya pengaruh antara konservatisme akuntansi dengan indikasi munculnya timbulnya sengketa pajak penghasilan. Konservatisme akuntansi dengan metode akrual sebagai proksi berpengaruh positif terhadap indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan yaitu *ratio Sales/Expense* sebagai proksinya. Konservatisme Akuntansi dengan metode akrual sebagai proksi berpengaruh negatif terhadap indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan, yakni *ratio cr/cd* sebagai proksinya. Konservatisme akuntansi

dengan metode akrual sebagai proksi berpengaruh positif terhadap indikasi munculnya sengketa pajak penghasilan, yakni *ratio* ar/ap sebagai proksinya.

Keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran konservatisme akuntansi hanya menggunakan satu proksi saja yaitu model AKRUAL. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah proksi pengukurannya seperti model *Net Asset Measure* dan *Stock relation Measure*. Outlier data terjadi saat pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan IDM SPSS 19. Maka untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memfokuskan penelitian pada satu jenis perusahaan saja.

REFERENSI

- Almillia, Lucciana Spicca. (2004). Pengujian Debt/Equity dan Size Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis Akuntansi*. P 4 – 10.
- Ayu Dian, I Gusti. 2012. Konservatisme Akuntansi Sebagai Pemicu Timbulnya Sengketa Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar, Bali.
- Bal, R., A. Robins, dan Gi. Sadkha, 2005. Conservatism of accounting due to debt or share market? A test of “contracting” versus “value relevance” theories of accounting. *Working paper*. University of Chicago dan Rochester Institute of Technology.
- Basu, Sudicpta. 1997. The Conservatism and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 24 No. I
- Dewi Kartika dan Dwi Martani. 2010. Corporate Governance, Karakteristik Kepemilikan Perusahaan dan Tindakan Pajak Agresif . *Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Dyahayu Artika. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Konservatisme. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

- Givoly, Dan Carla Hayn. 2002. Risisng Conservatism: Impliocations for financial Analysis.*AIMR*. January/February.
- Givoly, D., C.K. Hayn, dan A. Natarajan, 2007. *The Accounting Review*, Vol. 82, No. 1: 65-106.
- Hanlon,N., E. dan T. Sevlin. 2005. Book-Tax Conformity and Information of Earnings. *Working Paper*. University of Washington.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS*. Edisi Kelima. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Jones, Krishnan dan Sengupta, 2009. Conservatism of fraud firms: an empirical investigation. *Working paper*. George Mason University.
- Lafond, Ryan. 2007. *The Information Role of Conservatism Financial Statements*.
- Lara, Garcia et al. Accounting Conservatife and Corporate Governance. *Journal of Accounting*. SSRN.
- Mardiasmo. 2011, *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- Mayangsari dan Wilopo. 2002. Konservatisme akuntansi, *Value Relevance* dan *Discretionary Accrual*. *Jurusan Riset Akuntansi Indonesia*. Vo.5,No.3.September.
- Penman, Stephen H. dan Xiao-Jun Zhang. 2001. The Conservatism and Stock Returns. *Working paper*. Faculty of Business University of Colombia.
- Ratna Dewi, A.A.A. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Rendra Jastika. 2011. Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Sengketa PPh pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Hassanudin. Makassar.
- Shroff, Venkataramans, dan Zhang, 2007. Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings: an event-based approach. *Working paper*. University of Minnesota, Southern Methodist University, dan George Mason University.
- Sugiyono. 2012.*Metodelogi Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- Suharli, M. 2008. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Rasio Keuangan Pada Peringkat Obligasi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 12(3) h:402-243.

- Susi Dwimulyani. 2010. Konservatisme Akuntansi dan Sengketa Pajak Penghasilan: Suatu Investigasi Empiris. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Watts, Ross. 2003. Conservatism of Accounting Part I: Explanation and Implication. *Working paper*. School of Bisnis, Rochester University.
- Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.
- Windra, Wicaksono. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Konservatisme Akuntansi pada Perpajakan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wilopo dan Widya, 2003. *Conservatism and The Asymmetric Informations of Earnings*. Accounting Journal Research.
- Wirawan dan Richard Burton. 2008. *Hukum Perpajakan*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Zhang, X. 2001. The Conservatism and Analysis of Line Items in Earnings Valuation and Forecasting. *Working Paper*, University of California.